

TARI BAKANJAR DALAM BUDAYA ADAT SUKU DAYAK MERATUS DI DESA KINDINGAN, KECAMATAN HANTAKAN, KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Edlin Yanuar Nugraheni, Try Nopita Rakhmah

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin
Surel: edlin17J@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Pertunjukan dari Tari Bekanjar yang terdapat dalam budaya adat di Desa Kindingan kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan 2) Mengetahui penyajian Tari Bekanjar yang terdapat dalam budaya adat di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan berupa observasi Tari Bekanjar pada saat budaya adat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan data hasil wawancara dengan narasumber yaitu, Damang atau kepala adat, masyarakat di daerah tersebut, dan Dinas Pariwisata. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tari Bekanjar di dalam budaya masyarakat Ulin Limpak masih ritual, dan masyarakat Ulin Limpak Tari Bakanjar bersifat sakral. Dalam pelaksanaannya Tari Bekanjar sarat akan unsur magis, bagi mereka melalui tarian ini dapat mengungkapkan kepada Tuhan yang mereka percayai rasa syukur dan terima kasih mereka juga meminta doa kepada Nini atau Eyang Batara. 2) Dilihat dari penyajiannya, Tari Bakanjar merupakan tari kelompok, karena tarian ini ditarikan 5 orang penari laki-laki dewasa kemudian setelah itu masyarakat yang lain bisa bergabung menari mengelilingi altar atau Lalaya. Penyajiannya yang sarat akan magis, pemujaan terhadap Nini atau Eyang Batara yang mereka percayai dan sajian musiknya yang mengikuti sesuai irama tanpa bentuk yang paten. Mereka akan mengadakan acara aruh dengan rasa khidmat dan dengan menyediakan persembahan yang banyak (tergantung hasil panen dan pendapatan di tahun itu).

Kata Kunci: Tari Bakanjar, Budaya Adat suku dayak meratus

1. PENDAHULUAN

Di dalam ritual agama keberadaan seni atau munculnya elemen-elemen estetis dalam ritual itu sangat menonjol. Ritual agama sebagai pengalaman keimanan sekaligus juga pengalaman estetis, merupakan satu kesatuan simbolis dari ungkapan atau ekspresi manusia dalam perjumpaan dengan Tuhannya. Tidak ada ritual atau upacara agama yang tidak dilaksanakan dalam bentuk-bentuk simbol seni. Upacara adat merupakan serangkaian ritual yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Sumandiyo H, 2006: 31). Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara, masyarakat dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam dan lain-lain. Penyajian tari

meliputi gerak, musik, properti, tata rias dan busana. Masyarakat Ulin limpak merupakan salah satu dari Suku Dayak Meratus. Mereka menggunakan tarian didalam upacara adat mereka. Ulin limpak merupakan Balai desa dari Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Masyarakat disini telah menganut kepercayaan kaharingan, mempunyai upacara adat untuk kematian, kelahiran dan perkawinan. Mereka memakai perantara untuk persembahkan upacara kepada nenek moyang mereka, kemungkinan ini karena pengaruh kerajaan Banjar pada waktu dahulu. Istilah Banjar bagi mereka adalah islam, apabila salah seorang suku dayak yang menganut atau pindah kepercayaan beragama islam maka dia disebut atau merasa bukan orang dayak atau bukit lagi tetapi menjadi orang Banjar. Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitan itu melekat dalam sifat masyarakat tersebut. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada (Piotr, 2004: 57). Tari Bakanjar inis elalu ditampilkan dalam aruh di desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan memiliki fungsi sebagai ungkapan atau doa atas rasa terima kasih mereka

terhadap Sang Pencipta. Begitu kuatnya kepercayaan mereka terhadap Pencipta yang diyakini sehingga ada yang menyebutnya sebagai religi huma. Puncak dari tradisi ritual huma atau bahuma adalah aruh ganal, yakni upacara adat yang berupa syukuran yang dilakukan di balai (rumah adat). Mereka melakukan kegiatan berupa berdoa, menari dan makan-makan bersama. Tarian upacara di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah termasuk Tari Bakanjar bersifat sakral karena tarian ini suatu bagian upacara adat yang tidak boleh ditinggal dan sarat akan unsur magisnya. Tarian ini dilakukan di depan sebuah altar yang dihias juga berisi sasajen dan di altar tersebut ada motif-motif tradisional yang mereka percayai memiliki makna untuk pencipta mereka. Tari Bakanjar juga ada di daerah suku Meratus yang lain, tetapi dari yang terlihat Tari Bakanjar di Ulin Limpak lah yang dilakukan dengan sangat sakral dan benar-benar menyampaikan maksud mereka. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fungsi Tari Bakanjar dan penyajiannya dalam aruh adat di Desa Kindingan kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendiskripsikan Penguatan Seni dan Budaya dalam pengaruh Tari Bakanjar di Aruh Adat di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

2. METODE

2.1 Tari Upacara

Tari upacara ini bersifat magis-religius dan sakral. bersifat kepercayaan keagamaan yang dalam pelaksanaannya hanya pada waktu pada upacara tertentu saja dan mempunyai aturan-aturan tertentu. Sedangkan kehadiran tari didalam upacara ritual merupakan pengalaman emosi keagamaan berfungsi sebagai sarana pengungkapan kepercayaan dan keyakinan. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Sumandiyo, 2006: 31). Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang "tertinggi" dan hubungan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa, tetapi sesuatu yang bersifat khusus. Sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama

seperti ibadat. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersikap sakral. Pada masa sekarang, masyarakat bukan hanya melaksanakan upacara yang bersifat ritual tetapi juga melakukan upacara yang bertujuan non ritual. Upacara ini diselenggarakan karena kegiatan manusia untuk mengadakan bentuk-bentuk peringatan. Berdasarkan kepentingan kegiatan, upacara terbagi menjadi dua, yaitu upacara untuk kepentingan kolektif dan upacara untuk kepentingan pribadi. Jenis yang termasuk dalam kepentingan kolektif seperti upacara peresmian, pembukaan suatu acara, penyambutan tamu dan lain-lain. Sedangkan untuk upacara dalam kepentingan pribadi adalah upacara pernikahan.

2.2 Penyajian Tari

Tari dalam pola penggarapan geraknya dibagi menjadi dua. Adapun dua jenis tari, yaitu :Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan masih berpegang pada pola-pola tradisi yang telah ada. Didalam tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Hal ini dikarenakan tari tradisional masih memegang erat pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional berdasarkan atas nilai artistik garapannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik. Tari primitif adalah jenis-jenis tari yang mempunyai kesederhanaan dalam bentuk-bentuk gerak yang berupa loncat-loncat, melangkah atau sebagian tubuh saja, sedangkan iringannya dalam penggunaan instrumen sangat sederhana dalam ritme dan irama. Untuk kostum, rias, dan tata panggung belum terlalu terkonsep. Tarian ini mempunyai kekuatan magis atau sakral yang digunakan dalam upacara keagamaan atau adat. Tari tradisional kerakyatan adalah tarian yang masih berpegangan pada budaya tradisional dan masih bertumpu pada unsur-unsur primitif. Tarian ini berkembang di kalangan rakyat biasa, oleh karena itu gerakannya cenderung mudah untuk ditarikan bersama juga iringan musiknya dan busananya relatif sederhana. Sehingga bentuk gerakannya dimengerti oleh kelompok masyarakat. Tarian tradisional klasik dikembangkan oleh penari kalangan bangsawan istana. Aturan tari yang berkembang di istana biasanya baku dan tidak boleh diubah lagi. Gerakannya sering bersifat

anggungan dan busananya cenderung mewah. Maka dari itu, pengembangannya lebih sulit karena hanya bisa dilakukan dalam kelompok bangsawan. Tarian jenis ini sering berfungsi sebagai sarana upacara adat atau penyambutan tamu kehormatan. Jenis-jenis tari tersebut dalam bentuk penyajiannya didukung oleh elemen-elemen pokok. Elemen-elemen tersebut meliputi: gerak, musik atau iringan, rias dan busana dan properti.

2.3 Keberadaan Tari Bekanjar

Keberadaan seni tari di tengah-tengah masyarakat merupakan bagian kompenan dari kesatuan budaya masyarakat, yang juga harus dapat dilihat, dan dibaca arti maknanya lewat peran dan fungsinya (Sumaryono, 2011: 41). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keberadaan tari di suatu masyarakat memiliki fungsi yang berbeda-beda, tarian tersebut merupakan bagian dari struktur kebudayaan masyarakatnya yang mampu mempresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat pemilikinya. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki banyak seni tari tradisional. Salah satunya yaitu tari untuk acara keagamaan atau acara adat. Masing-masing suku atau desa memiliki tari untuk pemujaan atau pun acara keagamaan lainnya yang mempunyai nama dan gerak yang berbeda. Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki tari untuk upacara keagamaan atau yang sering mereka sebut Aruh Adat. Tari yang ada di masyarakat ini diberi nama Tari Bekanjar. Tari Bekanjar ditarikan oleh kaum laki-laki dewasa dan kaum wanita dewasanya memainkan alat musik, sedangkan jika tarian serupa ditarikan oleh wanita maka disebutlah tari Babangsai. Wujud tarian ini merupakan gerakan yang berputar-putar mengelilingi suatu poros yang merupakan altar tempat meletakkan sesaji atau yang mereka sebut kurban. Tari Bekanjar ini bagi masyarakat setempat bermakna gerak olah tari menahan kejahatan serta membuka pintu kebahagiaan agar warga setempat sehat, gagah, berani, kuat bekerja dan mendapat hasil yang melimpah. Tari Bekanjar ini dilaksanakan secara massal bagi tua maupun muda, seluruh penghuni Balai yang sebelumnya didahului oleh tetua adat atau yang mereka sebut Damang sebagai pembukaan. Dalam setiap upacara adat yang diselenggarakan suku pegunungan meratus, Tari Bekanjar selalu disajikan. Dalam penyajian tarinya menggunakan musik yang berirama monoton selaras dengan para penarinya. Hal ini dikarenakan Tari Bakanjar diciptakan sebagai tari ritual keagamaan untuk perayaan upacara adat. Sehingga, fungsi dan penyajian Tari Bakanjar

menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya yang berada di Desa Kindingan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut (Sulasman, 2013 : 271). Tumbuh dan berkembangnya kesenian dipengaruhi oleh kondisi setempat, sehingga kesenian itu berbeda-beda di setiap tempat. Kesenian pun menggambarkan budaya setempat dan memberi warna pada masyarakatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penguatan Aspek agama

Pada saat lingkungan masyarakat Ulin Limpak belum dimasuki unsur-unsur budaya luar, yang berlaku adalah adat istiadat yang sudah ada, yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Anggota masyarakat baru menyerap pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan sebagaimana adanya pada waktu itu.

Namun ketika terjadinya kontak dengan budaya baru, generasi baru mulai menyerap hal-hal yang baru. Seperti saat dulu masyarakat Ulin Limpak hanya mengadakan perayaan aruh untuk masyarakat mereka saja dan para undangan yang ditentukan sekarang mereka mulai membuka diri terhadap peminat-peminat yang ingin melihat ritual mereka, dan juga masyarakat dari luar boleh berdoa dan meminta berkat di altar atau Lalaya yang mereka siapkan.



Gambar 1. Ritual pada masyarakat

3.2. Penguatan Aspek Pariwisata

Pada saat perayaan aruh di Ulin Limpak, ketua adat atau Damang dari desa lain akan diundang seperti Damang dari desa Niwang, desa Pantai Damar, dan desa Kariwaya. Para Damang tersebut

diperbolehkan membawa anggota keluarganya dan masyarakat desanya, mereka akan dijamu di dalam balai Ulin Limpak.

Perayaan aruh dilaksanakan di dalam balai karena Tari Bakanjar akan di tarikan di depan Lalaya yang sudah dipersiapkan di dalam balai. Jadi setelah masyarakat dan undangan terkumpul masyarakat Ulin Limpak akan langsung melaksanakan aruh dan berjalan dengan khidmat. Sekarang sudah menjadi sebuah kebiasaan mereka turut mengundang masyarakat luar ke dalam perayaan aruh, sehingga aruh ada di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah setiap 3 kali setahun biasanya dilaksanakan pada bulan Februari, Juli dan November.

3.3 Aspek Ekonomi

Secara ekonomis dalam kegiatan aruh adat di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, teknik pengumpulan bahan-bahan makanan dan sesaji persembahan untuk di altar atau Lalaya di bagi secara sukarela dari kepala-kepala keluarga yang ada di masyarakat Ulin Limpak. Seperti ada yang mengumpulkan kayu, buah-buahan, makanan, lamang dan babi. Setelah itu mereka mengumpulkannya di balai dan bersama-sama mengolah bahan makan tersebut selama lima hari sebelum perayaan aruh adat dilaksanakan di Dsa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penyajian dalam sebuah tari terdapat semua aspek yang ada dalam tari tersebut baik itu iringan tari, rias dan busana, jumlah penari, serta properti tari yang digunakan penari dalam sebuah tari. Semua dapat ditemukan pada saat penampilan tari tersebut sedang dilangsungkan.

Dilihat dari penyajiannya, Tari Bakanjar merupakan tari yang ditampilkan kelompok karena, berdasarkan data yang diperoleh Tari Bakanjar di tarikan mulai dengan lima orang penari laki-laki kemudiannya setelah itu kaum laki-laki akan beramai-ramai turun mengelilingi altar tempat persembahan untuk menarikan Tari Bakanjar.

Dalam tari bekanjar terdapat sistem korelasi dari bagian-bagian seperti, masuk, gerak awal, gerak tari (tunggal), gerak kelompok, dan gerak akhir. keseluruhan gerak itu terkonstruksi menjadi sebuah bentuk tari, seperti dijelaskan skema di bawah ini : Damang memulai lebih dulu ritual sambil berjalan mengelilingi Lalaya. Penari Laki-laki Dewasa lalu duduk mengelilingi Lalaya dan mulai menari Tari Bakanjar sambil membawakan doa-doa yang mereka panjatkan kepada Nini atau Eyang Batara. Penyajian sebuah tari berdasarkan

aspek penyajian tari terdiri dari gerak, iringan tari, rias dan busana, serta perlengkapan tari (properti).

Penyajian Tari Bakanjar berdasarkan aspek penyajiannya sebagai berikut. Gerak Tari Bakanjar menggunakan seluruh tubuh yang bertumpu pada kedua kaki sebagai hentakan dan menari mengelilingi altar tempat persembahan sebagai porosnya. Gerakan tarian ini menggunakan step 2, kedua tangan disisi kanan dan kiri badan dan lurus memanjang kebelakang serta tubuh dicondongkan kedepan, sambil menghentak-hentak mengikuti iringan lagu yang dimainkan oleh kaum wanitanya menggunakan gendang. Penari laki-laki berdiri level sedang. Berjalan ke arah kiri mengelilingi altar atau Lalaya level sedang. Altar persembahan atau Lalaya.



Gambar 2. Penari mengelilingi altar

Pembukaan ritual yang dimulai oleh Damang. Pembukaan ritual yang di lakukan oleh ketua adat atau Damang dengan berdiri level sedang, yaitu mengelilingi lalaya kerah kiri dan sambil menyanyikan pujian-pujian atau doa-doa yang masyarakat Ulin Limpak percayai. Damang dipercayai mampu membuka jalan kepada Nini atau Eyang Batara untuk menyampaikan maksud masyarakat UlinLimpak dan mereka mengikuti doa-doa dan pujian-pujian yang di bawakan oleh Daman. Para penari duduk mengelilingi altar atau Lalaya. Mulai membacakan doa-doa kepada Nini atau Eyang Batara. Mereka mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih dengan khidmat. Doa-doa yang dipanatkan di ucapkan dengan bahasa Kaharingan dan masyarakat Ulin Limpak yang lainnya mengikuti doa-doa tersebut. Penari Laki-laki berdiri level sedang. Berjalan ke arah kiri mengelilingi altar atau Lalaya level sedang. Altar persembahan atau Lalaya. Para penari mulai turun menari dan mengucapkan kata-kata ritual. Mereka mulai mengelilingi Lalaya berjalan dari arah kanan lalu memutar Lalaya ke arah kiri. Gerak yang digunakan adalah step 2, gerakan bertumpu di kedua kaki yaitu gerakan menghentak-hentakan sambil berjalan.

Kadang salah satu dari penari memakan persembahan di atas Lalaya seperti buah-buahan atau kue. Lamang adalah salah satu makanan kegemaran mereka saat perayaan aruh dilaksanakan, dan saat Tari Bakanjar di tarikan tidak sedikit penari yang memakan Lamang sambil menari. Musik iringan yang digunakan dalam Tari Bakanjar yang terdapat dalam aruh adat di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah tabuhan-tabuhan gendang yang ditabuh oleh para wanita dewasa masyarakat Ulin Limpak dengan bersemangat yang mereka sebut musik Hiyang.

Alat musik yang digunakan adalah gendang. Masyarakat Ulin Limpak menamakan gendang Hiyang, cara memainkannya sama seperti alat musik babun, tetapi gendang yang ini disebelah kirinya menggunakan rotan panjang sekitar 30cm sebagai alat pukuhnya. Iringan tari disini tidak dapat dijelaskan dengan lebih rinci karena menurut kepercayaan, mereka memainkan dengan refleks dan menabuh mengikuti irama serta hentakan yang digiring oleh nenek moyang mereka. Alat musik yang digunakan adalah gendang Hiyang. Kayu yang digunakan untuk tubuh gendang Hiyang adalah kayu pohon rawali yang tumbuh langka di hutan-hutan Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kayu tersebut mengeluarkan aroma wangi, tetapi karena semakin jarang ditemukan kayu pohon rawali masyarakat disana bisa menggunakan kayu dari pohon birik atau nangka. Anyaman dari rotan sebagai tali untuk memperkuat gendang. Kulit gendang yang terbuat dari kulit babi atau kulit kambing. Penari laki-laki maupun pemusik perempuannya hanya memakai pakaian biasa tanpa ada perbedaan. Hasil penelitian, pada saat penyajian Tari Bakanjar tidak menggunakan properti. Hal ini dikarenakan para penari hanya menari mengelilingi altar persembahan dengan menghentak hentak kaki dan mengoyangkan tangan.

4. SIMPULAN

Dari deskripsi fungsi dan penyajian Tari Bakanjar di dalam aruh adat di Desa Kindingan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang dapat dilihat penampilannya pada saat Aruh Tolak Bala atau Basumbu disimpulkan bahwa Tari Bakanjar di dalam masyarakat Ulin Limpak masih

berupa ritual. Tarian masih belum dipertontonkan untuk hiburan semata, karena bagi masyarakat Ulin Limpak Tari Bakanjar masih bersifat sakral. Tari Bakanjar sarat akan unsur magis. Melalui tarian ini dapat diungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang dipercayainya dan diminta doa kepada Nini atau Eyang Batara. Tari Bakanjar merupakan tari kelompok, karena ditarikan 5 orang penari laki-laki dewasa. Masyarakat lain bisa bergabung menari mengelilingi altar atau Lalaya. Penyajiannya yang sarat akan magis, pemujaan terhadap Nini atau Eyang Batara yang mereka percayai dan sajian musiknya yang mengikuti sesuai irama tanpa bentuk yang paten. Mereka akan mengadakan acara aruh dengan rasa khidmat dan dengan menyediakan persembahan yang banyak (tergantung hasil panen dan pendapatan di tahun itu).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Universitas Lambung Mangkurat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi K. 2005. *Lingkungan Aquatik dan Model Kearifan Lokal Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. Ikatan Arkeologi Indonesia, Banjarbaru.
- Hadi S. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Idehem et al. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan dengan Lembaga Budaya Banjar Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Sairin S. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sutrisno M. 2009. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rohidi TR. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.

